

JURNAL TESIS

**JUDUL : PERENCANAAN PENANGGULANGAN SISWA PUTUS SEKOLAH
PADA TINGKAT PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN
DI KABUPATEN AGAM**

Oleh : Jeki

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Agam dengan menggunakan data Susenas tahun 2007 serta menyusun implikasi kebijakan guna meminimalisasi siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Agam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis crosstabulasi, analisis logistik regresi dan analisis peramalan. Dependent variabel dalam penelitian ini adalah partisipasi sekolah, sedangkan Independent variabelnya adalah jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan orang tua, pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua, lokasi tempat tinggal, usia kawin ibu, jenis pekerjaan dan keikutsertaan orang tua dalam KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan orang tua, pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua, usia kawin ibu, dan keikutsertaan orang tua dalam KB memperlihatkan hasil yang signifikan. Dari analisis peramalan didapat 11 tahun dari tahun 2005 Kabupaten Agam tidak akan ada lagi siswa yang putus sekolah dimana dapat dicapai dengan 3 skenario yaitu moderat, pesimis dan optimis. Oleh sebab itu upaya pemerintah untuk mengatasi siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan wajib belajar 9 tahun, antara lain dengan mensosialisasikan akan pentingnya pendidikan dasar, memberikan beasiswa dan mengawasi pelaksanaan biaya operasional sekolah (BOS).

KATA KUNCI : Wajib belajar 9 tahun, partisipasi sekolah, siswa putus sekolah, analisis crosstabulasi, analisis logistik regresi, Uji G, Uji Wald, analisis peramalan, *moment method*, implikasi kebijakan.

PENDAHULUAN

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang layak adalah merupakan hak setiap warga negara, tanpa kecuali. Artinya latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya bukanlah penghalang bagi anak-anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi pembangunan bangsa. Menyadari hal tersebut pada tahun 1994 telah dimulai Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang didasari konsep “Pendidikan dasar untuk semua” (*universal basic education*), yang pada hakekatnya berarti penyediaan akses yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Berbagai macam program dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun telah dilaksanakan, tetapi masih saja ditemui anak yang putus sekolah pada usia wajib belajar 9 tahun.

Seharusnya pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun semua anak usia wajar 9 tahun harus sekolah, inilah yang menjadi permasalahannya kenapa pada tingkat wajar 9 tahun masih saja ditemui anak-anak yang putus sekolah, oleh karena itu perlu di cari akar permasalahan kenapa mereka putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi sekolah terhadap faktor penyebab siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun, menganalisa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan Wajar 9 tahun dan membuat skenario untuk meminimalisasi angka putus sekolah pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun di Kabupaten Agam.

PEMBAHASAN

Untuk melihat gambaran partisipasi sekolah pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun di Kabupaten Agam perlu dilakukan analisa crosstabulasi, pada penelitian ini partisipasi sekolah dicrosstabulasikan berdasarkan jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi orang tua, pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua, lokasi tempat tinggal, usia kawin ibu, jenis pekerjaan orang tua, lokasi tempat tinggal, usia kawin ibu, jenis pekerjaan orang tua dan keikutsertaan orang tua dalam KB. Dari hasil

crostabulasi yang dilakukan antara partisipasi sekolah dengan beberapa penyebab siswa drop out dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, untuk itu perlu dilakukan suatu analisis untuk mengetahui faktor apa saja yang signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah, dimana pada penelitian ini digunakan analisis logistic regression. Data diambil dari data susenas tahun 2007 tentang partisipasi sekolah wajar 9 tahun di Kabupaten Agam, variable yang digunakan adalah : Partisipasi sekolah (Y), Independent variabel : Jenis kelamin (X_1), Jumlah anggota rumah tangga (X_2), Pendidikan tertinggi orang tua (X_3), Pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua (X_4), Lokasi tempat tinggal (X_5), Usia kawin ibu (X_6), Jenis pekerjaan orang tua (X_7), Keikutsertaan orang tua dalam KB (X_8). Dengan bantuan program SPSS didapatkan hasil estimasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah pada wajar 9 tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

Variabel	β	Sig.
Jenis Kelamin (X_1)	0,506	0,047
Jumlah anggota RT (X_2)	0,657	0,043
Pendidikan Ortu (X_3)	0,635	0,054
Pendapatan Perbulan Ortu (X_4)	0,736	0,004
Lokasi tempat Tinggal (X_5)	0,363	0,234
Usia Kawin Ibu (X_6)	0,823	0,025
Jenis Pekerjaan ortu (X_7)	0,190	0,521
Ikut KB (X_8)	0,945	0,020
Konstanta	-3,561	0,000

Hasil estimasi pada tabel diatas dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut :

$$Z = -3.561 + 0,506 X_1 + 0,657 X_2 + 0,635 X_3 + 0,736 X_4 + 0,363 X_5 + 0,823 X_6 + 0,190 X_7 + 0,945 X_8$$

Dari persamaan dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar -3,561, artinya pada saat semua variabel bernilai nol, yaitu pada saat anak mempunyai karakteristik jenis kelamin perempuan, jumlah anggota rumah tangga kecil atau sama dari empat, orang tua pernah sekolah, pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua diatas UMR, tempat

tinggal di kota, usia kawin ibu diatas 22 tahun, jenis pekerjaan orang tua formal dan orang tua menggunakan KB.

Dengan demikian, besaran $\left[\frac{p}{1-p} \right] = e^{-3,561}$

Atau besarnya probabilitas : $P = \frac{e^{-3,561}}{1 + e^{-3,561}} = \frac{0,028}{1,028} = 0,0276$

Dengan kata lain, probabilitas bahwa anak dengan karakteristik tersebut diatas akan mengalami drop out adalah kecil yaitu sebesar 0,0276 atau 2,76%.

Dari hasil analisis diatas perlu dilakukan uji hipotesa untuk mengetahui variabel mana yang signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah pada wajar 9 tahun. Pada penelitian ini digunakan Uji G dan Uji Wald. Tingkat signifikansi yang dipilih adalah sebesar 10%. Dari hasil uji hipotesa diketahui bahwa variabel jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan orang tua, pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua, usia kawin ibu, dan keikutsertaan orang tua dalam KB signifikan secara statistik mempengaruhi siswa putus sekolah pada wajar 9 tahun. Sedangkan variable lokasi tempat tinggal dan variable jenis pekerjaan orang tua tidan signifikan mempengaruhi partisipasi sekolah pada tingkat signifikansi 10%, hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lokasi tempat tinggal dan jenis pekerjaan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap siswa putus sekolah. Hal ini terjadi karma di Kabupaten Agam factor lokasi tempat tinggal tidak lagi menjadi masalah karena hamper diseluruh pelosok Kabupaten Agam telah dibangun sekolah-sekolah, bahkan anak-anak didaerah terpencil pun seperti daerah Subang-subang di Kecamatan Tiku, Palembayan dan Pagadis Hilir Palupuh sudah dapat mengakses pendidikan dengan mudah.

Untuk membuat suatu perencanaan penanggulangan siswa putus sekolah pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun perlu dilakukan suatu metode peramalan sehingga didapatkan garis trend yang dapat dilakukan dengan menggunakan *moment method* untuk mengetahui kapan siswa pada tingkat wajar 9 tahun tidak ada lagi yang putus sekolah. Hasil

proyeksi atau peramalan didapat bahwa 11 tahun dari tahun dasar (2005) yaitu 2016 diramalkan tidak ada lagi siswa wajib belajar 9 tahun yang putus sekolah. Pencapaian hasil peramalan ini tergantung kepada kebijakan yang diambil pemerintah dan kepedulian serta keikutsertaan semua *stakeholder* pendidikan.

Implikasi kebijakan

1. untuk pengendalian siswa putus sekolah pada variabel jenis kelamin laki-laki yang lebih besar risikonya untuk *drop out* dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya orang tua akan pentingnya peranan pendidikan sebagai investasi dan benefit dari pendidikan baik dari segi individu maupun sosial. Keikutsertaan anak laki-laki membantu keluarga dalam proses produksi sebenarnya tidak perlu dilakukan pada anak usia 6–17 tahun, karena ini sangat bertentangan dengan landasan hukum wajib belajar 9 tahun. Apalagi sekarang ini pemerintah telah menetapkan kebijakan pendidikan gratis, dengan demikian tidak ada lagi alasan orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya. Kalaupun anak terpaksa membantu orang tua bekerja, anak tidak harus berhenti sekolah karena anak tersebut dapat mengikuti program paket B atau SMP terbuka
2. Implikasi kebijakan pada variabel jumlah anggota rumah tangga yang terbukti signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah atau tidak dapat dilakukan dengan memberikan bantuan beasiswa, karena jumlah anggota rumah tangga merupakan proksi dari keadaan ekonomi rumah tangga oleh karena itu dengan bantuan beasiswa kepada anak-anak yang teridentifikasi putus sekolah diharapkan mereka tidak sampai putus sekolah. Tentunya pelaksanaan bantuan beasiswa harus diawasi oleh banyak pihak agar terlaksana dengan baik.
3. Implikasi kebijakan pada variabel pendidikan orang tua yang terbukti signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah atau tidak dapat dilakukan dengan memberikan informasi secara mendalam tentang arti pentingnya pendidikan, sehingga diharapkan bagi orang tua yang pendidikannya rendah mengerti dan sadar bahwa pendidikan itu sangat diperlukan bagi anak-anak mereka. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi siswa yang putus sekolah karena pendidikan orang tuanya rendah.

4. Implikasi kebijakan pada variabel pendapatan perbulan dari pekerjaan utama orang tua yang terbukti secara signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah atau tidak dapat dilakukan dengan peningkatan *Lifeskill* orang tua atau masyarakat sehingga terjadi peningkatan kemampuan keahlian dari masyarakat. Dengan demikian diharapkan pendapatan masyarakat bisa bertambah.

5. Implikasi kebijakan pada variabel usia kawin ibu yang signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah atau tidak dapat dilakukan dengan menunda usia perkawinan ibu sampai dapat dikategorikan sudah mapan atau siap fisik maupun mental terkait karena nantinya seorang ibu akan melahirkan dan mendidik anak-anak mereka.

6. Implikasi kebijakan pada variabel keikutsertaan orang tua dalam keluarga berencana yang signifikan mempengaruhi siswa putus sekolah atau tidak dapat dilakukan dengan mengaktifkan lagi gerakan keluarga berencana dengan simbol dua anak cukup, sehingga dengan demikian keluarga berencana secara implisit sebenarnya mengontrol kenaikan jumlah anak usia sekolah. Diharapkan dengan program keluarga berencana sebuah keluarga betul-betul merencanakan kehidupan mereka dan kelangsungan pendidikan anak-anak mereka.

PENUTUP

Memperhatikan hasil pembahasan tersebut ada beberapa saran yang disampaikan yaitu : (1) Kepada pemerintah daerah supaya membuat suatu Peraturan Daerah tentang wajar 9 tahun dimana ada sanksi bagi yang melanggarnya, serta menjadikan wajar 9 tahun sebagai *compulsory education* bukan *universal education*. (2) Dinas pendidikan perlu membuat suatu program khusus untuk menanggulangi siswa putus sekolah, misalnya dengan program *Boarding School* yang dibiayai oleh pemerintah, dan mengawasi penggunaan biaya BOS dan bantuan beasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bentri, Alwen. 2007. *Efektivitas Pelaksanaan Wajib Belajar Sembilan Tahun di Sumatera Barat*.
- [2] Becker G.S. 1993. *Human Capital, A theoretical and Empirical Analysis with Speccial reference to Education*. Chicago, University of Chicago Press
- [3] Bowman, MJ .1966. *The Human Investment Revolution in Economic Thought. Sociology of Education*
- [4] Dananjaya, Utomo. 2005. *Wajib Belajar yang Tidak Wajib*.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/28/humaniora>.
- [5] Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Analisa Situasi dan Kondisi Pendidikan Untuk Semua*.
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Komisi I Rembuk Nasional Pendidikan*.
- [8] Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2008. *Panduan Pelaksanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Jakarta.
- [9] Dinas Pendidikan Kabupaten Agam. 2005. *Profil Pendidikan Kabupaten Agam 2005*.
- [10] Dinas Pendidikan Kabupaten Agam. 2006. *Profil Pendidikan Kabupaten Agam 2006*.
- [11] Dinas Pendidikan Kabupaten Agam. 2007. *Profil Pendidikan Kabupaten Agam 2007*.
- [12] Dinas Pendidikan Kabupaten Agam. 2008. *Profil Pendidikan Kabupaten Agam 2008*.
- [13] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional. 2003. *Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun*.
- [14] Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Universitas Andalas. Padang.
- [15] Elfindri, dkk. 2006. *Laporan IPM Kabupaten Agam 2006*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan Pengembangan Daerah Propinsi Sumatera Barat.

- [16] Elfindri, dkk. 2008. *Strategi Sukses Membangun Daerah*. Penerbit Gorga Media.
- [17] Fatimaningsih, Endry. 2008. *Analisis Situasi dan Kondisi Perempuan Dalam Perspektif Gender*. FISIP Universitas Lampung. Lampung.
- [18] Glewwe, Paul. 2000. *Economic Growth and the Demand for Education: Is there a Wealth Effect?*. University of Minnesota
- [19] Ibrahim. R. 1992. *Penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Mimbar Pendidikan No. 1 tahun XI April 1992*. Bandung. University Press IKIP. Bandung.
- [20] Isnantri, A.C. 2008. *Faktor-faktor Penyebab Drop Out Pada Siswa Sekolah Dasar. Suatu Studi Kasus di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.
- [21] *Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia*. 2002
- [22] McGraw. 1978. *Basic Econometrics*. Edisi Ke-3. Diterjemahkan dari Basic Econometrics oleh Sumarno Zain. Penerbit Erlangga. Bandung.
- [23] Musfiqon. 2007. *Menangani yang Putus Sekolah*. UMSIDA.
- [24] Nur, A.S. 2002. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Penerbit Lubuk Agung. Bandung.
- [25] Prayitno. 2000. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Padang. Jurusan BK FIP UNP.
- [26] Pemerintah Daerah Kabupaten Agam. 2006. *RPJM Kabupaten Agam 2006-2010*.
- [27] Pscharopoulos, G. 1987. *Economic of Education. Selected readings*. Pergamont Press.
- [28] *Report Educational Management System Watch (EMSW)*. 2002
<http://www.padangekspres.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&articleid=149>
- [29] Sofyardi. 2006. *Analisa Regresi Logistik Dalam Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- [30] Sofyardi. 2007. *Metode Peramalan*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- [31] Schultz, Theodore W. 1960. *Investment in Human Capital. American Economic Association*
- [32] Sujana, N. 1983. *Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Biro Data Kependudukan. Jakarta.

- [33] Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional No:20. 2003.
- [34] UNICEF. 2002. *Health Education, Equality, Protection Advance Humanity*. New York.
- [35] Wie, T.K. 2006. *Smeru Research Institute Annual Report*. 2006.